

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Profesi Guru

Secara etimologi, Profesi berasal dari bahasa Inggris *profession* atau bahasa Latin *profecus*, yang artinya mengakui, menyatakan, mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Ada beberapa istilah yang berkaitan dalam profesionalisme yaitu okupasi, profesi dan amatir. Maka para profesional adalah para ahli di dalam bidangnya yang telah memperoleh pendidikan atau pelatihan yang khusus untuk pekerjaan itu.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia profesional artinya bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, profesional, mutu kualitas dan tidak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi orang profesional.

Secara yuridis Formal pengertian profesional di nyatakan pula didalam pasal 1 ayat 4 Unadang – undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

2. Guru Sebagai Profesi

Jabatan guru sebagai suatu profesi masih sering dipertanyakan, setidaknya masih ada yang beranggapan bahwa guru bukanlah suatu profesi. Dedy Supriyadi (1999) menyatakan bahwa guru sebagai suatu profesi di Indonesia baru dalam tarap sedang tumbuh (Emerging Profesion) yang tingkat kematangannya belum sampai pada yang telah di capai oleh profesi-profesi lainnya, sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah-setengah atau semi profesional.

Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karna suatu profesi memerlukan kemampuan dan keikhlasan khusus dalam melaksanakan profesi dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus di persiapkan untuk itu.

Robert B. Howsam et al dikutip oleh Sutjipt dan Kosasi (1994 : 23) menyatakan guru harus dilihat sebagai profesi yang baru muncul, dan karena itu mempunyai status yang lebih tinggi dari jabatan semi profesional, justru mendekati status yang lebih tinggi dari jabatan penuh. Di Indonesia upaya menuju Profesionalisasi guru terus dilakukan, hal ini tampak adanya peraturan yang menyatakan bahwa yang boleh menjadi guru hanya mereka yang berijazah dari program pendidikan keguruan atau akta mengajar dan dikeluarkan oleh Lembaga Pendidikan Tata Kependidikan (LPTK), selain itu juga dengan di keluarkan keputusan

Menpan No. 26 tahun 1989, yang menentukan bahwa guru mendapat tunjangan fungsional sebagai pengajar.

Bahkan sekarang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) pasal 39 ayat 2 dinyatakan bahwa: pendidik merupakan profesional; yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidikan bagi perguruan tinggi. Selanjutnya pada ayuat 3 dikatakan bahwa : pendidik yang mengajar pada suatu pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada perguruan tinggi adalah Dosen.

Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa guru adalah suatu profesi, dimana profesionalisme guru masih perlu ditingkatkan terus menerus. Pengembangan profesionalisme guru di akui sebagai hal yang fundamental guna meningkatkan mutu pendidikan. Perkembangan profesionalisme adalah proses dimana guru dan kepala sekolah belajar, meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai secara tepat.

(Ray Bolam, 2002 :103) menyatakan bahwa defenisi pengembangan profesional adalah :

- a. Suatu proses yang terus menerus tanpa henti dari kegiatan pendidikan, latihan dan support.
- b. Mengambil tempat baik di luar atau di dalam tempat kerja.

- c. Secara proaktif terlibat dalam menentukan mutu : guru yang profesional, kepala sekolah dan pimpinan sekolah lainnya.
- d. Bertujuan terutama pada peningkatan belajar dan pengembangan profesionalisme pengetahuan, keterampilan nilai.
- e. Membantu mereka untuk menetapkan dan mengimplementasikan perubahan nilai dalam perilaku mengajar dan kepemimpinan.
- f. Sehingga mereka dapat mengajar lebih efektif.
- g. Dengan demikian tercapai keseimbangan antara kebutuhan individual, sekolah dan nasional.

Profesi guru memiliki tugas melayani masyarakat dalam bidang pendidikan. Tuntutan profesi ini adalah memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada masyarakat. Secara khusus guru dituntut untuk memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Untuk merncapai tujuan itu diperlukan guru-guru profesional. (Usman, 2002 : 15) menyatakan guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus di bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

3. Karkteristik Profesional Guru

Guru mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun peranan guru menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000 : 48) adalah sebagai berikut :

1. Kolektor

Guru harus bias membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk.

2. Inspirator

Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

3. Infomator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum.

4. Organisator

Guru harus memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik, menyusun tata tertip sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.

5. Motivator

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

6. Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan dapat memberikan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

8. Pembimbing

Dalam hal ini kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi anak dewasa yang pandai.

9. Demonstrator

Guru disini dapat dijadikan alat peraga, yang apabila ada bahan yang sukar di pahami anak didik hendaknya guru harus berusaha membantunya , dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara dikdatis, sehingga apa yan guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

10. Pengelola Kelas

Guru hendaknya harus dapat mengelolah kelas dengan baik dan mengelolah program belajar.

11. Mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil.

12. Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

13. Evaluator

Guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Sedangkan menurut petunjuk Depdiknas (2004), bahwa berdasarkan pada prinsip-prinsip meningkatkan kualitas profesional guru, maka dapat disebutkan karakteristik profesional guru sebagai berikut :

1. Guru orang yang memiliki keahlian (*expertise*) yakni :
 - a. Menguasai pembelajaran materi pembelajaran di sekolah;
 - b. Menguasai konsep keilmuan yang relevan dengan materi pembelajaran di sekolah;
 - c. Menguasai strategi pembelajaran di sekolah;
 - d. Kontributif (mampu berperan) terhadap tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan nasional.

2. Guru adalah orang yang memiliki sifat kolegialisme (kesejawatan), yakni:
 - a. Mampu membagi ide (gagasan) baik untuk pengembangan mampu untuk kepentingan praktek;
 - b. Berbagi pengalaman baik yang diperoleh dari pembelajaran di sekolah maupun dari pengalaman mengikuti kegiatan diluar sekolah;
 - c. Berkerjasama dalam pengembangan ilmunya dan peningkatan proses belajar mengajar;
 - d. Bersifat energi, yakni guru yang mampu membangun kekuatan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan, sumber daya manusia dan masyarakat;
 - e. Dapat membangun prakarsa dalam berbagai kegiatan di sekolah.

3. Guru adalah orang yang cepat menjadi model warga Negara yang baik dan cerdas, yakni:
 - a. Memiliki kepekaan sosial, memiliki kepedulian terhadap lingkungan;
 - b. Menjadi tanggung jawab sebagai warga negara;
 - c. Menjadi tauladan bagi keluarga, sekolah dan masyarakat;
 - d. Bersedia membimbing dari belakang;
 - e. Menghormati Negara dan berbagai lambing Kenegaraan Republik Indonesia;
 - f. Bersikap demokratis dan menghargai kesejahteraan.

4. Guru adalah mereka yang menjunjung tinggi kode etik, guru yang :
 - a. Menaati seluruh peraturan yang berlaku baik tertulis maupun yang tidak tertulis;
 - b. Bersifat taat azas, mematuhi aturan yang berbuat sesuai dengan keTuhan yang disepakati dalam setiap situasi atau keadaan;
 - c. Dapat menjadi contoh sebagai warga Negara bertanggung jawab;
 - d. Memiliki kesetia kawan (solidaritas) sebagai guru.

4. Tinjauan Tentang Sistem Pembinaan Professional Guru

Sistem pembinaan professional Guru merupakan upaya meningkatkan kemampuan, sikap, dan keterampilan guru sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Pemerintahan melalui proyek pendidikan telah melaksanakan programnya yaitu dengan mengadakan sistem

pembinaan profesional-KBK melalui penataran dan sistem professional-KBK melalui penataran dan pelatihan.

Pelatihan Terintegrasi Bebas Kompetensi (PTBK) bagi guru dilaksanakan dalam dua model, yaitu pelatihan klasikal dan menggunakan wahana pertemuan MGMP.

1. Model Klasikal

Model klasikal adalah pelatihan yang diselenggarakan secara kelas dimana peserta di kelompokkan berdasarkan hasil tes kompetensi. Model ini lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan guru, namun memerlukan biaya yang besar dan guru harus meninggalkan tempat kerja. Oleh karena itu model ini di fokuskan bagi guru-guru yang lokasi sekolahnya di daerah terpencil, sehingga sulit atau bahkan tidak mungkin mengikuti pola MGMP yang dilaksanakan bahkan setiap minggu sekali.

Model klasikal juga di fokuskan untuk menghasilkan nara sumber pada pertemuan MGMP. Oleh karna itu diupayakan beberapa guru yang mendapatkan skor tes kompetensi bagus dan tinggi di kota dapat ikut pola klasikal, dengan harapan nantinya akan menjadi nara sumber pada pola MGMP di daerahnya.

2. Pola PTBK Forum MGMP

Model kedua, pelatihan di lakukan pada saat pertemuan MGMP. Pola ini jauh lebih efesiensi dan guru tidak harus meninggalkan

pekerjaannya. Di samping itu pembahasan kompetensi di forum MGMP lebih muda dikaitkan dengan konteks lingkungan guru bekerja.

Dalam jangka panjang, forum MGMP akan sangat penting sebagai wahana peningkatan profesionalisme guru, oleh karena itu PTBK yang dilaksanakan melalui wahana MGMP dapat menjadi pemicu pengembangan efektifitas MGMP di masa yang akan datang.

PTBK yang dilaksanakan pada pertemuan MGMP pada dasarnya pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru yang tidak dapat mengikuti PTBK secara klasikal wajib ikut dalam forum MGMP. Kehadiran wajib guru disesuaikan dengan hasil tes. Guru wajib hadir untuk topic-topik yang belum dikuasai dalam tes kompetensi, sedangkan untuk topic yang sudah dikuasai, boleh hadir dan boleh tidak. Karna itu dalam kegiatan PTBK melalui MGMP harus :

- 1) Dilaksanakan minimal 3 atau 6 kali dalam setahun
- 2) Pada setiap unit MGMP dibuat jadwal yang jelas dengan memuat :
 - (a) tanggal, jam dan tempat untuk setiap pertemuan, (b) topic yang dibahas untuk setiap pertemuan, (c) nara sumber untuk setiap pertemuan dan, (d) peserta yang wajib hadir untuk setiap pertemuan.
- 3) Dibuat laporan pelaksanaan kegiatan untuk setiap semester, yang paling tidak memuat : (a) kehadiran, nara sumber dan peserta untuk setiap kali pertemuan, (b) ketesedian bahan pelatihan untuk setiap

- topik, (c) keterlaksanaan kegiatan pelatihan untuk setiap pertemuan, dan (d) kendala yang terjadi.
- 4) Laporan tersebut disusun oleh penanggung jawab PTBK di setiap unit MGMP dengan rangkap tiga dan disampaikan kepada : (a) dinas pendidikan kabupaten/kota, (b) dinas pendidikan provinsi, dan (d) kendala yang terjadi.
 - 5) Sebagai pihak penanggung jawab, dinas pendidikan kabupaten/kota perlu melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan PTBK melalui forum MGMP, sehingga dapat melakukan pembenahan agar berjalan lebih baik dan mengatasi masalah yang mungkin terjadi.

Dengan penataran KBK, diharapkan kemampuan guru memahami konsep dasar mengajar akan lebih baik, sehingga guru dapat secara ril melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajar dengan baik. Sebagaimana pendapat Burhan, (1980) bahwa “penataran guru merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk meningkatkan mutu para tenaga kependidikan dibidang pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian agar lebih mampu dan mantap dalam melaksanakan tugasnya”.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sukanto, dkk (1985) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kompetensi guru antara kelompok yang sudah dan belum ditatar, juga terungkap bahwa guru-guru yang sudah di tatar menunjukkan

kecenderungan lebih mantap dalam profesinya sebagai guru di banding dengan rekan-rekan yang belum ditatar.

Dalam tugasnya sehari-hari para guru dibina oleh kepala sekolah dan pemilik sekolah sebagai supervisor. Sistem pembinaan yang saat ini telah dilaksanakan di SMA adalah sistem pembinaan professional guru melalui kelompok kesejawatan. Dengan sistem ini diharapkan pembinaan akan lebih efektif, karena unsure-unsur didalam tersebut biasa saling berkerja sama dan saling melengkapi dengan menerapkan penataran teman sejawat guru. Kelompok kesejawatan juga merupakan wadah kegiatan dimana anggota sejawat bias saling asah, asaih, dan asuh untuk meningkatkan kualitas dari masing-masing.

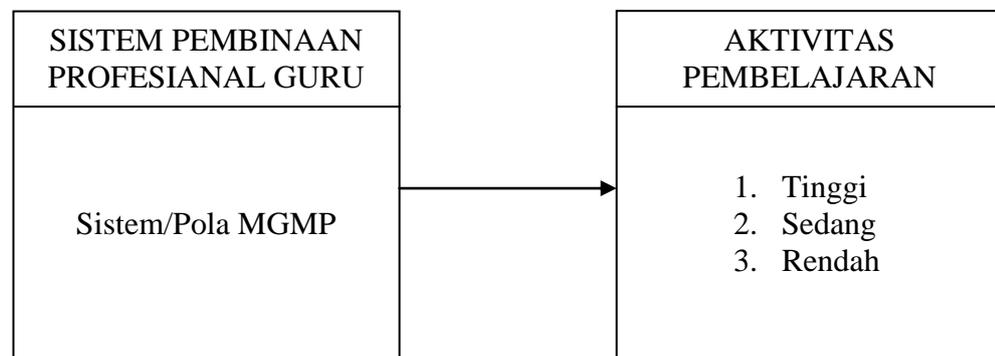
Lebih lanjut dalam upaya meningkatkan mutu guru maka kecenderungan berperestasi guru dalam mengemban tugas perlu diketahui, sebab dengan mengetahui kecenderungan tersebut pemantauan terhadap langkah pembinaan dapat dilakukan. Seorang guru dikatakan punya motifasi kerja bila dalam hatinya selalu ada keinginan untuk maju, berprestasi, berkarya lebih baik, bertanggung jawab dan disiplin. Sebagai mana pendapat Handoyo (1991) “guru dituntut untuk memiliki motifasi tinggi dalam menunaikan tugasnya”. Sebagai seorang guru, dorongan untuk selalu belajar dan mengembangkan potensinya merupakan suatu kebutuhan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan ini adalah motifasi kerja. Denagan adanya motifasi kerja ini, maka pola dan aktivitas dalam menjalankan

tugasnya akan terpengaruh, yang pada gilirannya efektivitas pengajaran dapat tercapai. Seperti dikatakan Loekheed (1990) ada tiga hal yang menentukan efektivitas pengajaran yakni ; pengetahuan mengenai subyekt mater, keterampilan mendidik, dan motivasi kerja guru.

5. Kerangka Pikir

Penelitian ini sebenarnya akan melihat dampak atau pengaruh pelaksanaan sistem pembinaan profesional guru melalui kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembentukan dan pengembangan tenaga kependidikan terhadap kemampuan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Penulis menduga bahwa variable dalam penelitian ini berkorelasi, dan ini berarti peneliti dapat melihat pengaruhnya.

Untuk lebih memperjelas keterkaitanya dalam diagram seperti berikut :



6. Hipotesis

Hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

“ada pengaruh yang signifikan sistem pembinaan profesional guru melalui pola MGMP terhadap aktivitas pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Bandar Lampung tahun 2009”